

**HUBUNGAN KEMAMPUAN LITERASI SAINS DENGAN KEMAMPUAN
LITERASI DIGITAL PESERTA DIDIK KELAS
V SDN CENGKARENG BARAT 03 PAGI**

Muhammad Ali Al Muchsin¹

¹PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Email: alimuchsin8799@gmail.com¹

Budhi Akbar²

²Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
budhi.akbar@uhamka.ac.id²

Abstract

The aim of this research is to determine the relationship between scientific literacy abilities and digital literacy abilities of fifth grade students at SDN Cengkareng Barat 03 Pagi. A descriptive correlational approach was used in this research, accompanied by a product moment correlation test. The researchers gathered information using science literacy tests and digital literacy surveys. Research findings show that out of 60 students, 90 students got the highest score in Scientific Literacy and 65 students got the lowest score, with a Minimum Completeness Criteria (KKM) of 75. The significance value for scientific literacy and digital literacy is greater than 0.05. against the normality test ($0.200 > 0.05$, $0.200 > 0.05$, and $0.132 > 0.05$, $0.200 > 0.05$). Based on the results of this research, it can be concluded that the relationship between scientific literacy abilities and students' digital literacy abilities is in class V of SDN Cengkareng Barat 03 Pagi in the high category with a value of $r=0.691$.

Keywords: Science literacy, Digital

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan literasi sains dengan kemampuan literasi digital siswa kelas V SDN Cengkareng Barat 03 Pagi. Pendekatan deskriptif korelasional digunakan dalam penelitian ini, disertai dengan uji korelasi product moment. Para peneliti mengumpulkan informasi menggunakan ujian literasi sains dan survei literasi digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 60 siswa, 90 siswa mendapat nilai tertinggi dalam Literasi Ilmiah dan 65 siswa mendapat nilai terendah, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Nilai signifikansi literasi sains dan literasi digital lebih besar dari 0,05. terhadap uji normalitas ($0,200 > 0,05$, $0,200 > 0,05$, dan $0,132 > 0,05$, $0,200 > 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapatnya hubungan kemampuan literasi sains dengan kemampuan literasi digital peserta didik kelas V SDN Cengkareng Barat 03 Pagi pada kategori tinggi nilai $r=0,691$.

Kata kunci: Literasi sains, Digital

PENDAHULUAN

Abad kedua puluh satu adalah abad kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemajuan ekonomi, yang semuanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Seiring kemajuan teknologi, setiap orang perlu memperoleh setidaknya keterampilan hidup yang melekat dalam budaya agar dapat mengikuti perkembangan industri yang berkelanjutan. Literasi digital merupakan salah satu keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kemajuan industri (A. Febliz, 2020). Menurut Syaripudin, A., Ahmad, D., Ningrum, D.W., Banyumurti, i., dan Magdalena, literasi digital adalah kemampuan mencari, menilai, menggunakan, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (A. Syaripudin, D. Ahmad, D.W. Ningrum, I. Banyumurti, dan M. Magdalena, 2017). Pencarian internet, pelatihan hypertext, penilaian konten, dan kompilasi pengetahuan merupakan keterampilan penting untuk literasi digital. Melacak, mengamati, mengintegrasikan, dan berbagi informasi merupakan hasil dari literasi digital (N. Pratiwi dan N. Pritanova, 2017).

Literasi digital sangat penting bagi siswa karena dapat menanamkan kepercayaan diri dan kompetensi dalam penggunaan teknologi sekaligus meningkatkan pengetahuan dengan memotivasi rasa ingin tahu, kreativitas, dan berpikir kritis, sehingga memungkinkan penggunaan teknologi secara cerdas dari sumber daya digital yang sangat besar. Literasi digital mencakup keterampilan fungsional dan keterampilan lainnya, kreativitas, kerja sama, komunikasi, kemampuan mencari dan memilih informasi, berpikir kritis dan menilai, kesadaran budaya dan sosial, serta keamanan elektronik.

Selain literasi digital, siswa juga harus menunjukkan literasi sains. Literasi sains adalah kapasitas untuk mengenali, memahami, dan menjelaskan permasalahan ilmiah untuk membuat penilaian yang masuk akal secara ilmiah. Literasi sains juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami ilmu pengetahuan kemudian mengungkapkannya secara lisan dan tulisan. Pengetahuan ilmiah.

Selain literasi digital, siswa juga harus menunjukkan literasi sains. Literasi sains adalah kapasitas untuk mengenali, memahami, dan menjelaskan permasalahan ilmiah untuk membuat penilaian yang masuk akal secara ilmiah. Literasi sains juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami ilmu pengetahuan kemudian mengungkapkannya secara lisan dan tulisan. Kemampuan untuk berpartisipasi dalam keprihatinan ilmiah dan ide-ide ilmiah sebagai warga negara yang bijaksana disebut sebagai literasi sains (OECD, 2019).

Literasi sains dasar terdiri atas pengetahuan dan keterampilan ilmiah dalam mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh informasi baru, menjelaskan fenomena ilmiah dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta, memahami kekhasan ilmu pengetahuan alam, kesadaran terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, alam, budaya, lingkungan intelektual, dan lingkungan intelektual. keinginan untuk membentuk dan terlibat dalam hal-hal ilmiah. Literasi sains diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan konsep-konsep ilmiah untuk menjawab pertanyaan dan membuat

kesimpulan tentang berbagai perubahan alam yang disebabkan oleh aktivitas manusia (F. Huryah, R. Sumarmin, dan J. Effendi). Guru menggunakan pembelajaran berbasis sains untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan pengetahuan, kosakata lisan dan tulisan yang diperlukan untuk memahami dan berkomunikasi dalam sains, dan hubungan antara teknologi dan sains yang perlu ditingkatkan oleh masyarakat (N. Pratiwi, C. Cari, dan N.S. Aminah, 2019).

Menurut data PISA, sekitar 40% siswa Indonesia hanya dapat mencapai level 2 hingga 4. Namun, meskipun hanya sedikit siswa yang mampu mencapai level 5 atau bahkan level 6, siswa Indonesia mahir dalam mengidentifikasi fenomena yang dapat dijelaskan dengan benar oleh teman-teman mereka. ilmu pengetahuan dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut untuk menentukan kesimpulan yang benar berdasarkan data yang diberikan. Skor literasi digital Indonesia adalah 3,49, berdasarkan skor Literasi Digital Indonesia tahun 2021 yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) dan Katadata Insight Center (KIC). Dengan nilai indeks 0 sampai 5, Indonesia masuk dalam kelompok sedang. Meskipun berada dalam kategori sedang, kemampuan literasi digital masyarakat yang ada di daerah urban dan rural masih mengalami kesenjangan. Guru atau pengajar masih belum memahami literasi sains secara menyeluruh, guru pun belum mengintegrasikan literasi sains pada pembelajaran sehingga masih banyak siswa dengan tingkat literasi sains yang rendah. Pembelajaran pun masih memakai model pembelajaran *Teacher Centered Learned* atau penyampaian materi yang berpusat pada guru menggunakan metode pemberian tugas dan ceramah bahan ajar yang digunakan karna dinilai lebih efektif dan efisien akan tetapi belum menginternalisasikan literasi sains sehingga untuk peningkatan literasi sains siswa belum maksimal. Beliau pun berharap modul pembelajaran dapat menarik siswa untuk terus belajar dan menciptakan kegiatan belajar yang disenangi oleh siswa sehingga rasa ingin tahu siswa muncul.

Di tengah revolusi industri keempat, kemajuan Indonesia mungkin terhambat karena kurangnya penguasaan literasi digital dan sains. Kondisi ini memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan abad kedua puluh satu yang sangat menghargai pemikiran kritis, komunikasi, kreativitas, dan kemampuan kolaboratif. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dalam diri siswa melalui inisiatif yang dilakukan guru seperti memodifikasi metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, pengembangan karakter dan tanggung jawab siswa, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Guru dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan literasi digital dan sains mereka dengan meningkatkan pembelajaran melalui penggunaan teknologi komputer dan alat digital dalam format offline, online, atau campuran. Strategi selanjutnya adalah dengan menerapkan paradigma pembelajaran baru, seperti pembelajaran berbasis masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif korelasional. Merupakan pendekatan studi dalam penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengkarakterisasi dan menganalisis item berdasarkan keberadaannya. Penelitian tidak mengubah terapi dalam desain ini. Tujuannya adalah untuk mengkarakterisasi variabel atau keadaan yang ada pada suatu situasi tertentu. Tujuan utama dari desain korelasi ini adalah untuk mengukur besarnya hubungan antar variabel. Populasi penelitian ini terdiri dari 60 siswa kelas V A dan VB SDN Cengkareng Barat 03 Pagi.

Tes digunakan untuk mengumpulkan data pada variabel literasi sains. Ada total 20 soal pilihan ganda. Setiap pertanyaan memiliki empat pilihan jawaban: a, b, c, dan d. Setelah dilakukan uji validasi, ditemukan empat soal yang tidak sesuai sehingga hanya 16 soal yang diperiksa.

Sedangkan survei digunakan untuk mengumpulkan data literasi digital. Kuesioner berisi 20 pertanyaan berdasarkan indikator pembentukan pengetahuan, kemampuan mengungkapkan informasi, kemampuan membaca dan memahami informasi yang tidak berurutan dan dinamis, kesadaran akan pentingnya media tradisional dan menghubungkannya dengan media internet, kesadaran akan akses jaringan, menyaring informasi diperoleh, dan kemampuan mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dengan skala likert. Kuesioner yang diuji sebanyak 20 pertanyaan berisi 17 item valid dan 3 pertanyaan dihilangkan atau tidak valid.

Ketertarikan pertanyaan yang akan diperiksa dalam penelitian nyata juga ditentukan melalui pengujian reliabilitas. Setelah dilakukan perhitungan, hasil uji reliabilitas literasi sains dan literasi digital menghasilkan nilai r_{hitung} sebesar 0,704 dan $0,777 > r_{tabel}$ 0,361, dengan kedua kategori tersebut memperoleh skor “Tinggi” pada uji reliabilitas. Konsekuensinya, temuan uji reliabilitas dapat diklaim dapat diandalkan dan dapat diterima untuk digunakan pada instrumen penelitian dengan kategorisasi tinggi untuk literasi sains dan literasi digital.

Data yang diperoleh berdasarkan temuan penelitian yaitu data kuantitatif. Data tersebut kemudian dievaluasi dengan menggunakan teknik analitik inferensial. Uji korelasi dan uji regresi linier digunakan dalam analisis inferensial. Untuk menguji hipotesis penelitian dan hasil analisis, digunakan analisis inferensial.

LANDASAN TEORITIS

1. Literasi Sains

Literasi sains merupakan kemampuan seseorang dalam membahas berbagai peristiwa dan fenomena yang terjadi di alam dan menyajikannya dalam bentuk teori dan konsep. Mengacu pada draft PISA tahun 2015 yang telah dirilis oleh OECD (OECD, 2019), literasi sains terdiri dari beberapa aspek dimensi konteks, dimensi kompetensi PISA, dan dimensi pengetahuan. Pada aspek dimensi kompetensi PISA kemampuan

literasi sains terdiri dari menjelaskan fenomena ilmiah, mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah, menginterpretasi data serta bukti secara ilmiah.

Pengklasifikasian indikator literasi sains sesuai dengan PISA yang membagi literasi sains menjadi aspek konteks, kompetensi, dan pengetahuan. Komponen kontekstual mengarah pada identifikasi skenario yang melibatkan isu-isu pribadi, lokal, nasional, dan global. Tahapan kelayakannya adalah sebagai berikut: menjelaskan fenomena ilmiah, menganalisis dan menyusun penyelidikan ilmiah, serta menafsirkan fakta dan bukti secara ilmiah. Konten informasi, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan epistemik terdiri dari dimensi informasi. Pemahaman permasalahan ilmiah, kemampuan menerapkan konsep, prinsip, dan teori ilmiah dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan memecahkan masalah secara ilmiah, kemampuan menarik kesimpulan dari fenomena alam yang ada, dan menjadikan sains sebagai sikap inti merupakan seluruh aspek literasi sains. Untuk keterlibatan, pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi, visi luas, dan inovasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. (A. Pujiati, 2019).

Literasi sains mungkin dipengaruhi oleh gaya mengajar instruktur di kelas, pendidikan guru di kelas, dan penggunaan taktik yang bertentangan dengan mata pelajaran yang diajarkan, terutama ketika mencoba untuk mempromosikan literasi sains (N. P. A. P. Mijaya, A. A. I. A. R. Sudiatmika, dan K. Selamat, 2019). Motivasi belajar, minat terhadap sains, perlengkapan sekolah, dan taktik belajar guru merupakan aspek-aspek yang mungkin mempengaruhi literasi sains siswa. Rendahnya literasi sains juga dapat dipengaruhi oleh kecilnya kontribusi pembelajaran sains terhadap prestasi siswa, karena pada kenyataannya pembelajaran sains terputus dari konteks sosial dan hanya mengutamakan penguasaan informasi, serta penggunaan evaluasi berbasis pengetahuan yang tidak tepat (N. Sutrisna, 2021).

2. Literasi Digital

Literasi digital menjadi landasan dalam mengoperasikan perangkat digital. Literasi ini memerlukan penggunaan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan informasi dalam komunikasi. Literasi digital mengacu pada kemampuan mencari, menganalisis, menyusun, dan menyebarkan informasi (Budiwati and Mustofa, 2019). Paul Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami informasi dari berbagai sumber digital dan kemudian menggunakan pengetahuan tersebut dengan sukses dalam berbagai keadaan kehidupan (K. I. Kurnianingsih, R. Rosini, and N. Ismayati, 2017). Menurut Syaripudin, literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencari, menilai, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi (A. Syaripudin, D. Ahmad, D.W. Ningrum, I. Banyumurti, and M. Magdalena, 2017).

Menurut UNESCO, literasi digital adalah kapasitas untuk memahami, menghasilkan, mengirimkan, memahami, menafsirkan, dan menggunakan beragam jenis informasi. Sesuai dengan pernyataan tersebut. Menurut Hague dan Payton, literasi digital adalah pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan yang mencakup perilaku

bijak, kritis, kreatif, dan aman dalam memanfaatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan (C. Hague and S. Payton, 2020).

Bawden mengidentifikasi beberapa aspek literasi digital, antara lain: (1) kompilasi pengetahuan, yaitu kemampuan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber terpercaya; (2) kemampuan mengungkapkan informasi, yang meliputi kemampuan berpikir kritis dalam memahami informasi secara cermat dengan memperhatikan kebenaran dan kelengkapan sumber internet; (3) kemampuan membaca dan memahami informasi yang tidak berurutan dan dinamis; dan (4) kesadaran akan pentingnya informasi konvensional (D. Bawden, 2008).

Ada banyak kemampuan literasi digital yang harus dimiliki, antara lain pencarian online, analisis konten informasi, bimbingan hypertext, dan akumulasi pengetahuan (Paul Gilster, 1997). Membaca, menulis, dan menampilkan beragam teks digital seperti tampilan teks, gambar, audio, video, dan visual dalam berbagai jenis media juga merupakan bagian dari literasi digital. Proses literasi digital mencakup tiga kategori konseptual: memanfaatkan, menghasilkan, dan menyampaikan materi digital. Tentu saja ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi digital seseorang. Aktifnya penggunaan media online, prestasi akademis, keterlibatan orang tua atau keluarga, intensitas membaca, dan kemampuan literasi digital merupakan elemen-elemen yang mungkin berdampak (Rahmat, Daddy, dan Agus).

3. Jenis- jenis Literasi

Ada 6 jenis literasi yang dijabarkan dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah untuk mencapai kompetensi literasi informasi yang baik di era digital dewasa ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Literasi Dini (Early Literasi), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi pondasi perkembangan literasi dasar.
- b. Literasi dasar (Basix Literacy), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- c. Literasi Perpustakaan (library Literacy), antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodical, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

- d. Literasi media (media literacy), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet) dan memahami tujuan penggunaannya.
 - e. Literasi teknologi (technology literacy), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (computer literacy) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, digunakan pemahaman yang sangat baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan dalam masyarakat.
6. Literasi visual (visual literacy), yaitu pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan (Tracey Yani Harjatanaya, 2018).

4. Peranan Guru Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi

Guru merupakan komponen yang utama dalam melakukan program literasi sekolah, tugas dan tanggung jawab guru mengarahkan dan membentuk perilaku dan akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik. Guru identik dengan teladan bagi peserta didik, teladan selalu bermakna positif. Kata teladan mengacu pada sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Seseorang dengan keteladanan yang melekat pada dirinya tidak terlepas dari keberadaan dirinya sebagai pemimpin. Pemimpin bagi orang-orang yang meneladaninya. Inilah keteladanan guru dalam peranannya sebagai pegiat literasi.

Guru harus memiliki kemampuan untuk menunjukkan jalan terbaik bagi siswa dalam mempelajari berbagai jenis literasi secara mandiri. Merujuk pada konsep trilogy kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara, peranan guru sebagai pemimpin dalam literasi di sekolah merupakan penjabaran konsep tersebut yaitu *ing ngarsa sang tulada* (pemimpin memberi teladan dan panutan ketika berada di depan), *ing madya mangun karsa* (pemimpin ketika berada di tengah, harus memberikan gairah dan semangat), dan *tut wuri handayani* (pemimpin ketika berada di belakang memberi dorongan dan pemberdayaan).

5. Strategi Membangun Budaya Literasi sekolah

Sekolah merupakan ujung tombak dalam kaitannya dengan budaya literasi. Di bawah ini diuraikan beberapa strategi atau cara yang bisa dilakukan untuk menciptakan budaya literasi di sekolah, antara lain sebagai berikut:

- a. Mengkondisikan lingkungan sekolah yang kaya dengan budaya literasi. Salah satu hal yang perlu dilakukan oleh sekolah untuk mendukung budaya literasi adalah dengan memajang karya siswa di setiap area sekolah, dan mengganti karya siswa yang sudah ditempel sebelumnya dengan karya siswa yang lain supaya setiap siswa mendapat kesempatan untuk memajang karyanya di area sekolah.
- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Kepala sekolah sepatutnya berperan aktif dalam menggerakkan literasi siswa, contohnya seperti menjalin kerja sama antar guru dan tenaga kependidikan. Sehingga setiap orang terlibat sesuai dengan keahliannya masing-masing.
- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Untuk mengembangkan budaya literasi, sekolah hendaknya memberikan waktu yang cukup untuk pembelajaran literasi. Seperti mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit di awal pembelajaran materi non pembelajaran. Dan memberikan kesempatan kepada setiap guru dan staf sekolah dalam mengikuti pelatihan atau workshop untuk peningkatan pemahaman mereka dalam menjalankan program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya (Syaifur Rohman, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada SDN Cengkareng Barat kelas V A dan VB, sampel sebanyak 60 siswa memperoleh nilai Literasi Sains dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 65, nilai rata-rata (Mean) 81,83, Median (Me) 80, Modus (Mo) adalah 80, dan kriteria Ketuntasan Minimal adalah 75. Mayoritas siswa memperoleh nilai terbesar pada kelas interval antara 90-95, dengan persentase 28%, disusul nilai terendah pada kelas interval antara 60-65, dengan proporsi 5%, dan nilai tertinggi pada kelas interval 90-95, dengan persentase 28%. Berdasarkan grafik histogram dan poligon untuk Literasi Sains, mayoritas siswa mendapat nilai tertinggi indikator membuat grafik secara tepat dari data dengan nilai 83,8. Serta nilai terendah pada indikator memahami dan menginterpretasikan dasar dengan nilai 72,5.

Hasil lain dari penelitian literasi variabel digital adalah harga yang lebih tinggi. Aspek informasi dan literasi data mendapatkan nilai 79, kemudian aspek komunikasi dan kolaborasi mendapatkan nilai 78, aspek keamanan 79,5 dan aspek kemampuan teknologi mendapatkan nilai 81,8. Berdasarkan hasil survei literasi digital, dapat

disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai tinggi untuk kemampuan teknologi (81,8) dan nilai rendah untuk komunikasi dan kolaborasi (78).

Literasi Ilmiah dan Literasi Digital dilakukan uji normalitas. Uji normalitas ini menggunakan rumus uji Kolmogrov-Smirnov, dengan asumsi data berdistribusi normal jika nilai sig lebih besar dari 0,05. Sedangkan rumus uji Linearitas (tabel Anova) digunakan untuk uji homogenitas, dengan batasan data dapat dinyatakan linier jika nilai simpangan linieritasnya lebih dari 0,05. Nilai signifikansi literasi digital pada kelas VA sebesar 0,200, dan literasi sains pada kelas VB sebesar 0,200, hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi literasi sains dan literasi digital lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$, $0,200 > 0,05$, dan $0,132 > 0,05$, $0,200 > 0,05$). memastikan bahwa data yang dikumpulkan mengenai literasi sains dan literasi digital didistribusikan secara normal atau teratur. Penyimpangan linearitas pada Literasi Ilmiah dan Literasi Digital mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,631 yang berarti lebih dari 0,05 ($0,631 > 0,05$). Hasilnya, data literasi sains dan literasi digital yang dikumpulkan bersifat linier.

Literasi sains dan literasi digital digunakan untuk menghadapi perubahan cepat yang terjadi di masyarakat yang memberikan pengaruh terhadap pesatnya pertumbuhan teknologi dan ilmu pengetahuan. Penerapan literasi sains dalam pembelajaran memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA, dibuktikan dengan hasil rata-rata sebesar 81,83 dari 16 soal pilihan ganda yang diberikan pada kelas VA dan Kelas VB, dengan siswa memperoleh nilai tertinggi dengan nilai interval antara 90-95 dengan persentase 28%, dan nilai terendah dengan interval antara 60-65 dengan persentase 5%.

Penerapan literasi sains dapat meningkatkan hasil belajar dalam proses pendidikan karena diperlukan pendekatan pembelajaran saintifik berupa bertanya, mengamati, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, yang dapat memperluas wawasan siswa dalam menerima materi atau pembelajaran baru serta memberi semangat peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang melek sains melalui proses ilmiah.

Pemanfaatan literasi digital mempunyai banyak dampak positif terhadap proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Literasi digital ini dapat membantu anak-anak menjadi lebih percaya diri, serta menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan berpikir kritis sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih bijak sebagai salah satu bentuk pembelajaran menjadikan teknologi sebagai solusi pembelajaran di masa pandemi Covid 19 adalah salah satu hasil baik saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Cengkareng 03 Pagi yang memperoleh nilai sig sebesar 0,00 0,05, maka penelitian ini dapat disimpulkan dengan menemukan hubungan antara kemampuan literasi sains dengan kemampuan literasi digital pada kelas V di SDN Cengkareng 03 pagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan dan temuan peneliti, terdapat hubungan yang baik antara kemampuan literasi sains dengan kemampuan literasi digital siswa kelas V SDN Cengkareng Barat 03 Pagi ($r = 0,69$). Perlunya proses pembelajaran yang menggabungkan literasi sains dan literasi digital dalam pendidikan sekolah merupakan implikasi dari penelitian ini. Kemudian guru melatih siswa untuk melek digital dengan baik dan benar yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya, dan literasi sains melatih siswa untuk belajar mandiri, memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif, komunikasi, kreatif, dan kritis, serta rasa tanggung jawab.

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru dalam pembelajaran di SD//MI, kemudian hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penulis selanjutnya dalam literasi sains dengan kemampuan literasi digital untuk pendidikan dasar di sekolah atau madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Febaliza, A., & Okatariyani, O. (2020). Pengembangan Instrumen Literasi Digital Sekolah, Siswa Dan Guru. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.33578/jpk-unri.v5i1.7776>
- Huryah, F., Sumarmin, R., & Effendi, J. (2017). Analisis Capaian Literasi Sains Biologi Siswa Sma Kelas X Sekota Padang. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 1(2), 72. <https://doi.org/10.24036/jep.v1i2.70>
- Kelana, J. B., & Pratama, D. F. (2019). Bahan Ajar IPA Berbasis Literasi Sains. In *Lekkas* (Issue Oktober).
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Mijaya, N. P. A. P., Sudiatmika, A. A. I. A. R., & Selamat, K. (2019). Profil Literasi Sains Siswa Smp Melalui Model Pembelajaran Levels of Inquiry. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 2(2), 161. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v2i2.19385>
- OECD. (2019). Programme for international student assessment (PISA) results from PISA 2018. *Oecd*, 1–10.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. *Semantik*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24>
- Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (2019). Pembelajaran IPA Abad 21 dengan

- Literasi Sains Siswa. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika*, 9, 34–42.
- Pujiati, A. (2019). Peningkatan Literasi Sains dengan Pembelajaran STEM Di Era Revolusi Industri 4.0. *Universitas Indraprasta PGRI Jakarta INFO*, 0812(80), 547–554.
- Purwanto, M. N. (2020). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Solichin, M. (2017). *Analisis Daya Beda Soal, Taraf Kesukaran, Validitas Butir Tes, Interpretasi Hasil Tes Dan Validitas Ramalan Dalam Evaluasi Pendidikan*. 2, 192–213.
- Sutrisna, N. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik SMA di Kota Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2683.
- Syaifur Rohman, “Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program gerakan Literasi sekolah”, (Jurnal Online: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 4, No. 1, 2017), h. 171-172, diakses pada tanggal 13 November 2019, diakses dari link: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/2118>
- Syaripudin, A., Ahmad, D., Ningrum, D.W., Banyumurti, I., & Magdalena, M. (2017). *Kerangka Literasi Digital Indonesia*.
- Syofyan, H., & Amir, T. L. (2019). Penerapan Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA untuk Calon Guru SD. *Journal Pendidikan Dasar*, 10(2), 35–43.
- Tracey Yani Harjatanaya, White Paper Literasi di dunia, (Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia, 2018).
- Wahyuningsih, S. (2021). Literasi Sains Di Sekolah Dasar Jakarta 2021. *Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar*.
- Yasa, I. M. W., Wijaya, I., & ... (2022). The Implementation Profile of The Science Literacy Movement in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah ...*, 6(2), 319–330. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/45174>